

BAB 5 : PEMBAHASAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada variabel keikutsertaan vaksin HPV, diperlukan pertimbangan untuk menambahkan pertanyaan terkait dosis vaksin yang telah diterima oleh anak dari responden.

Adapun kendala yang dihadapi saat penelitian adalah responden yang serentak datang ke sekolah sebagai tempat penelitian membuat peneliti kesulitan untuk mendampingi pengisian kuesioner satu-persatu sehingga berpeluang untuk tidak diisi dengan sungguh-sungguh yang dapat mempengaruhi kualitas pengisian jawaban kuesioner yang diberikan oleh responden. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti memberikan penjelasan kepada wali kelas terkait kuesioner yang diberikan dan meminta tolong untuk membantu mengawasi pengisian kuesioner oleh responden.

5.2 Analisis Univariat

5.2.1. Keikutsertaan Vaksin HPV

Berdasarkan analisis univariat yang dilakukan pada variabel keikutsertaan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden (71,0%) mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan vaksin HPV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2022) yang mendapatkan bahwa lebih dari sebagian responden mendapatkan vaksin HPV⁽¹¹⁵⁾. Pada penelitian yang dilakukan Ansiga dkk (2024) pada orang tua, didapatkan bahwa hampir seluruh responden (94,4%) mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan vaksinasi HPV di sekolah⁽¹¹⁶⁾. Kemudian pada penelitian Samaria dan

Miszka (2025) juga menemukan bahwa tingkat penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV kepada anak, sebagiannya masuk dalam kategori tinggi (58,9%)⁽¹¹⁷⁾. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Nugrahani dkk (2017) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (66,7%) tidak mengikutsertakan diri untuk mendapatkan vaksin HPV⁽⁹⁵⁾.

Keikutsertaan merupakan arti dari kata bahasa Inggris yaitu *participation* yang juga memiliki arti partisipasi dan keterlibatan. Definisi istilah yang berkaitan dengan partisipasi ini bersifat samar, namun Arnstein (1976) dalam Shaffer⁽⁶¹⁾ membagi keikutsertaan menjadi beberapa tingkatan dan tingkatan yang paling dasar adalah keikutsertaan sekedar menggunakan layanan, contohnya dalam bentuk penggunaan kesehatan kesehatan.

Dalam penelitian ini keikutsertaan yang dianalisis merupakan keikutsertaan dalam menggunakan layanan kesehatan. Keikutsertaan menggunakan layanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, jadi meskipun tingkat keikutsertaan pada penelitian ini tinggi, namun tetap diperlukan upaya dengan memahami lebih dalam faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat keputusan orang tua dalam mengikutsertakan anaknya dalam vaksin HPV sehingga tingkat keikutsertaannya semakin meningkat, misalnya seperti melibatkan sekolah untuk menyampaikan informasi vaksin HPV kepada orang tua serta penguatan promosi tentang vaksin HPV melalui berbagai media.

5.2.2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan kepada 69 responden, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden (73,9%) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dkk (2023) kepada orang tua dari siswi SMP, didapatkan bahwa sebagian besar

responden (89,2%) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi⁽⁶⁶⁾. Penelitian yang dilakukan Darmayanti (2020) juga didapatkan bahwa sebagian besar (85,75) pendidikan orang tua dari responden penelitian berada di tingkat pendidikan tinggi⁽¹¹⁸⁾. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sartika dkk (2025) yang mendapatkan hasil lebih dari separuh responden (60,3%) yang merupakan orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah⁽¹¹⁹⁾.

Pendidikan umumnya dihubungkan dengan bagaimana seseorang menerima suatu informasi dan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat orang dengan mudah mendapatkan informasi, memilah informasi yang baik dan memahami informasi tersebut sehingga tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkat⁽¹¹⁹⁾.

5.2.3. Pekerjaan

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel pekerjaan menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (62,3%) tidak bekerja dan juga merupakan ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Frianto dkk (2020) yang mendapatkan bahwa responden penelitiannya yang merupakan orang tua dari siswi kelas 5 dan 6 di Sekolah Dasar didominasi oleh ibu rumah tangga (76%)⁽¹²⁰⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dkk (2023) juga mendapatkan bahwa lebih dari sebagian responden merupakan ibu rumah tangga (59,6%)⁽⁶⁶⁾. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadji dkk (2024) yang mendapatkan bahwa sebagian besar responden merupakan orang tua yang bekerja (84,5%)⁽²⁹⁾ dan juga penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2020) yang menemukan bahwa hampir separuh orang tua (41,4%) memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)⁽¹¹⁸⁾.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase responden tidak bekerja dan juga merupakan ibu rumah tangga (62,3%) disebabkan oleh mayoritas responden

dalam penelitian ini yang berstatus sebagai ibu dari siswi yang menjadi sasaran vaksin HPV di SDN 37 Alang Lawas (95,8%). Seperti pada penelitian yang Ashrtika dkk (2025) lakukan terkait keputusan ibu terhadap penerimaan imunisasi HPV untuk siswi Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar, didapatkan bahwa hampir seluruh responden tidak bekerja (91,7%)⁽¹²¹⁾.

Pekerjaan diasumsikan berhubungan dengan pengalaman yang didapatkan di lingkungan pekerjaan, pengalaman yang dialami dari pekerjaan tersebut dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil suatu keputusan⁽⁷⁰⁾.

5.2.4. Pengetahuan

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki tingkat pengetahuan baik (85,5%) mengenai kanker serviks dan vaksin HPV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dkk (2023) yang mendapatkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (59,3%) dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadji dkk (2024) yang mendapatkan bahwa lebih dari setengah responden (60,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik⁽²⁹⁾.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansiga dkk (2024) yang mendapatkan bahwa lebih dari separuh responden (51,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang⁽¹¹⁶⁾. Serta pada penelitian Ashrtika dkk (2025) juga ditemukan bahwa lebih dari separuh responden (63,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Pada hasil analisis jawaban responden hampir seluruh responden (98,6%) menjawab benar pada pertanyaan “bagaimana cara pemberian vaksin HPV?” dengan

pilihan jawaban yang benar adalah “dengan cara disuntik”. Selain itu juga hampir seluruh responden (97,1%) menjawab benar pada pertanyaan “kapan waktu yang paling baik untuk mendapatkan vaksin HPV” dengan pilihan jawaban yang benar adalah “saat berumur 9–15 tahun”. Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan vaksin HPV, namun pada pertanyaan “berapa kali pemberian vaksin HPV pada anak perempuan Sekolah Dasar?” lebih separuh responden (48%) menjawab salah. Pemberian vaksin HPV pada anak perempuan Sekolah Dasar diberikan sebanyak dua kali, pertama pada saat anak berada di kelas 5 lalu berlanjut pada saat anak berada di kelas 6. Selain itu, masih terdapat responden (33,3%) yang menjawab salah pada pertanyaan “apa penyebab kanker serviks?” dan belum memahami bahwa kanker serviks dapat disebabkan oleh HPV.

Jika dilihat dari analisis yang dilakukan, responden sudah cukup baik dalam memahami terkait HPV dan vaksin HPV secara umum, namun masih terjadi kekeliruan terhadap informasi yang lebih spesifik dan bersifat penting, seperti dosis vaksin HPV dan penyebab utama kanker serviks. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman dan kebudayaan⁽⁷²⁾. Kekeliruan yang terjadi bisa saja dikarenakan informasi yang disampaikan ataupun yang diterima oleh orang tua tidak melibatkan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan sebaiknya lebih disesuaikan dengan karakteristik orang tua, melibatkan petugas kesehatan, guru sekolah, maupun tokoh masyarakat, serta informasi yang disampaikan dengan memperhatikan minat dan budaya akan lebih mudah diterima dan dipahami, sehingga mampu mengurangi kekeliruan dalam pemahaman terhadap informasi tersebut.

Selain itu, edukasi mengenai HPV sebaiknya difokuskan pada kaitannya sebagai penyebab utama kanker serviks serta informasi mengenai jadwal dan jumlah dosis vaksin yang diperlukan. Dengan ini, orang tua bisa lebih termotivasi untuk melengkapi vaksinasi HPV anaknya, karena mereka mengetahui bahwa vaksin ini merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap kanker serviks dan memahami pentingnya pemberian dosis vaksin secara lengkap kepada anak.

5.2.5. Peran Tenaga Kesehatan

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel peran tenaga kesehatan menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (55,3%) merasa bahwa tenaga kesehatan telah berperan dalam pelaksanaan vaksin HPV di SDN 37 Alang Lawas. Hal ini sejalan dengan penelitian Tsaniah dkk (2024) yang mendapatkan bahwa sebanyak (68,4%) tenaga kesehatan berperan dalam mendukung pelaksanaan vaksin HPV⁽⁷⁷⁾. Pada penelitian Kholifatullah dan Notobroto (2023) juga didapatkan sebagai besar tenaga kesehatan (80%) berperan dalam mendukung pelaksanaan vaksin HPV⁽¹²²⁾. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2019) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian (59,4%) peran petugas kesehatan berada di tingkat yang kurang baik⁽¹²³⁾.

Dalam teori *Andersen's Behavioral Model of Health Services Use*, peran tenaga kesehatan masuk ke dalam faktor pendukung (*enabling*) yang membuat sumber daya layanan kesehatan tersedia dan bisa dimanfaatkan. Tenaga kesehatan memiliki peran pemberi layanan, fasilitator, pemberi informasi dan juga motivator yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang terkait perilaku kesehatan seseorang.

Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa tenaga kesehatan telah memberikan penyuluhan di sekolah kepada anak terkait kanker serviks dan vaksin HPV (91,3%), selain itu sebanyak (85,5%) responden setuju pada pernyataan bahwa

tenaga kesehatan telah mendengarkan pertanyaan dan kekhawatiran responden terkait vaksin HPV, tenaga kesehatan juga memberitahu jadwal pelaksanaan vaksin HPV kepada responden (84,1%) serta memberikan penyuluhan kepada responden terkait kanker serviks (81,2%).

Meskipun demikian, di sisi lain, sebanyak (34,8%) responden memilih jawaban “tidak” pada pernyataan terkait pemberian lembar pamflet oleh tenaga kesehatan yang berisikan informasi vaksin HPV. Lalu, sebanyak (33,3%) responden memilih jawaban “tidak” pada pernyataan terkait penyuluhan yang diberikan petugas dapat mempengaruhi keputusan responden dalam pemberian vaksin HPV untuk anak.

Berdasarkan hasil analisis univariat ini peneliti berasumsi bahwa tenaga kesehatan telah berperan dalam pelaksanaan vaksin HPV, namun informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan belum dilakukan secara persuasif sehingga masih terdapat responden yang merasa bahwa penyuluhan tersebut tidak mempengaruhi keputusan mereka. Maka dari itu, upaya yang perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah peningkatan kualitas dan media edukasi. Pemberian lembar pamflet yang menarik, informatif dan mudah dipahami agar bisa menjadi bahan bacaan bagi responden baik sebelum maupun sesudah kegiatan vaksinasi HPV dilakukan.

Selain itu, penyuluhan sebelum vaksinasi yang dilakukan bisa lebih fokus pada persuasi atau bersifat mengajak, agar dapat mempengaruhi keputusan responden untuk memberikan vaksin HPV pada anak.

5.2.6. Akses Informasi

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel akses informasi menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (52,2%) memiliki akses informasi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlaila dkk (2016) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (67,2%) mendapatkan informasi⁽¹²⁴⁾. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Winancy dkk (2024) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (81,6%) mengakses informasi⁽¹²⁵⁾.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ashrtika dkk (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar responden (75%) tidak mendapatkan akses informasi⁽¹²¹⁾. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fentia (2018) juga menemukan bahwa lebih dari separuh responden (60,4%) tidak mendapatkan akses informasi⁽¹²⁶⁾.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sangat sering melihat atau mendengar informasi terkait vaksin HPV melalui Youtube dan sosial media (20,3%). Lalu, internet, Youtube, dan sosial media menjadi sumber yang paling banyak menjadi pilihan responden untuk mencari tahu sendiri terkait informasi vaksin HPV (15,9%). Di sisi lain, sebagian responden tidak pernah melihat informasi tentang vaksin HPV di koran (44,9%) maupun di majalah (50,7%) serta responden juga tidak pernah mencari tahu sendiri informasi tentang vaksin HPV di koran (56,5%) maupun majalah (58%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hurit (2022) yang menemukan bahwa responden lebih banyak melihat dan mendengar informasi tentang vaksin HPV melalui media elektronik dan digital (65,5%) dibandingkan media cetak (34,4%)⁽²⁸⁾.

Informasi sering diasosiasikan dengan pengetahuan dan persepsi yang bisa mempengaruhi kesadaran seseorang. Peneliti berasumsi bahwa tingginya penggunaan internet maupun sosial media sebagai sumber pencarian informasi disebabkan oleh kemudahan untuk mengakses dan banyaknya informasi yang tersedia di dalamnya. Namun, informasi tentang vaksin HPV di internet maupun sosial media cenderung mengalami campuran informasi yang akurat dan tidak akurat, positif dan negatif. Sehingga diperlukan juga upaya dari pemerintah dan petugas kesehatan untuk membantu masyarakat dalam membedakan situs internet dan sosial media yang

menyediakan informasi yang akurat sehingga dapat mengoreksi misinformasi dan mitos yang telah beredar di masyarakat.

5.2.7. Persepsi Kerentanan

Hasil univariat pada variabel persepsi kerentanan ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (50,7%) memiliki tingkat persepsi kerentanan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2018) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (52,5%) memiliki tingkat persepsi kerentanan yang tinggi⁽⁹⁴⁾. Pada penelitian Nugrahani (2017) juga menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (65%) memiliki tingkat persepsi kerentanan yang tinggi⁽⁹⁵⁾. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lita (2022) ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki tingkat persepsi kerentanan yang rendah⁽⁹³⁾.

Berdasarkan pada teori *Health Belief Model* (HBM), persepsi kerentanan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap risiko tertular penyakit. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa mereka rentan terhadap suatu penyakit lebih cenderung memiliki motivasi untuk melakukan tindakan kesehatan⁽⁹¹⁾. Pada penelitian ini, meskipun responden secara umum memiliki tingkat persepsi kerentanan yang tinggi, namun sebagian besar responden (87%) tidak setuju bahwa anak mereka memiliki kemungkinan untuk terkena infeksi HPV di masa mendatang. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, misal yang didapatkan pada penelitian ini, seperti responden merasa bahwa gaya hidup anaknya tidak membuatnya berisiko (53,6%), responden merasa bahwa keluarganya tidak memiliki riwayat kanker (58%), ataupun responden merasa bahwa anaknya aman jika anak-anak lain melakukan vaksin HPV (59,4%). Dari hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden memiliki pengetahuan umum tentang HPV dan kanker serviks, namun pemahaman terkait faktor risiko dan bagaimana penularan HPV dapat terjadi belum dipahami secara mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat membuat orang tua agar lebih mengetahui faktor risiko dan penularan HPV sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan dengan pemberian vaksinasi kepada anaknya, misal seperti pemberian edukasi kepada orang tua dengan simulasi penularan HPV atau media edukasi yang dapat di taruh di sekolah yang berisikan gambaran penularan HPV sehingga anak-anak juga dapat mengetahui bagaimana penularan HPV terjadi.

5.2.8. Persepsi Keparahan

Hasil univariat yang dilakukan pada variabel persepsi keparahan menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (52,2%) memiliki tingkat persepsi keparahan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugrahani (2017) yang mendapatkan bahwa lebih dari separuh responden (63,3%) memiliki tingkat persepsi keparahan yang tinggi⁽⁹⁵⁾. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk (2018) juga menemukan bahwa lebih dari separuh responden (50,5%) memiliki tingkat persepsi keparahan yang tinggi⁽⁹⁴⁾. Namun hal yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lita dan Herbawani (2022) yang menemukan bahwa lebih dari separuh responden (50,2%) memiliki tingkat persepsi keparahan yang rendah.

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), persepsi keparahan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang mungkin terjadi jika tindakan kesehatan tidak dilakukan. Pada penelitian ini, sebagian besar responden (82,6%) merasa bahwa kanker serviks lebih berbahaya dibandingkan dengan banyak penyakit lainnya. Selain itu, sebagian besar responden (85,5%) juga merasa bahwa jika anak mereka terinfeksi HPV dan mengidap penyakit kanker serviks maka hal tersebut dapat mempengaruhi masa depannya. Keparahan yang dirasakan ini yang dapat membuat responden memiliki keinginan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap kanker serviks kepada anak mereka, yaitu dengan menggunakan vaksin HPV.

Namun, masih ada (26,%) responden yang tidak percaya bahwa HPV dapat menyebabkan infeksi yang serius seperti kanker serviks. Maka dari itu diperlukan upaya pengenalan tentang HPV karena orang tua cenderung lebih mengenal kanker serviks dibandingkan HPV sebagai penyebab utamanya. Edukasi difokuskan pada bagaimana perjalanan infeksi HPV dapat berkembang menjadi kanker serviks, sehingga orang tua memahami kaitan langsung di antara keduanya.

Sekolah dapat dilibatkan untuk menyampaikan informasi ini, penyampaian dapat melalui video atau poster yang dipasang di lingkungan sekolah. Video edukasi bisa dibagikan oleh wali kelas kepada orang tua murid melalui grup komunikasi antar guru dengan orang tua murid sehingga informasi tersebut dapat langsung tersampaikan.

5.2.9. Persepsi Manfaat

Hasil univariat yang dilakukan pada variabel persepsi manfaat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73,9%) memiliki tingkat persepsi manfaat yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dkk (2018) yang mendapatkan bahwa lebih dari sebagian responden (56%) memiliki tingkat persepsi manfaat yang tinggi. Penelitian Nugrahani dkk (2017) juga menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (56,7%) memiliki tingkat persepsi manfaat yang tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustini dkk (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar responden (74,4%) memiliki tingkat persepsi manfaat yang positif⁽¹²⁷⁾. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Lita dan Herbawani (2022), lebih dari sebagian responden (66,7%) memiliki tingkat persepsi manfaat yang rendah⁽⁹³⁾

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa vaksin HPV dapat mencegah diri dari infeksi HPV, hal ini terlihat dari (84%) responden yang setuju bahwa mereka percaya vaksin HPV merupakan cara

terbaik untuk melindungi anak mereka dari infeksi HPV dan kanker serviks. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2015) yang mendapatkan sebanyak (89,2%) responden meyakini bahwa vaksin HPV dapat mencegah kanker serviks⁽¹²⁸⁾.

Persepsi manfaat pada teori *Health Belief Model* (HBM) merujuk pada keyakinan seseorang terhadap dampak yang timbul akibat tindakan yang dilakukan atau seberapa efektif tindakan yang tersedia untuk mengurangi risiko penyakit. Seseorang cenderung akan melakukan suatu perilaku jika mereka meyakini bahwa perilaku tersebut bermanfaat. Namun jika manfaat yang dirasa tidak sesuai, maka seseorang tidak akan melakukan perilaku tersebut.

Maka dari itu, meskipun pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi, namun untuk meningkatkannya bisa dilakukan dengan pemberian informasi yang di dalamnya terdapat gambaran bagaimana vaksin HPV dapat melindungi tubuh dan mencegah dari infeksi HPV, khususnya kepada orang tua yang masih belum mengetahui atau tidak menyetujui bahwa vaksin HPV menjadi salah satu cara pencegahan dari infeksi HPV.

5.2.10. Persepsi Hambatan

Hasil univariat yang dilakukan pada variabel persepsi hambatan menunjukkan bahwa sebagian responden (50,7%) memiliki tingkat persepsi hambatan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang mendapatkan bahwa lebih dari sebagian responden (57,9%) memiliki tingkat persepsi hambatan tinggi⁽¹¹⁵⁾. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Krisnafi (2024) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (60,5%) memiliki tingkat persepsi hambatan yang tinggi⁽¹²⁹⁾.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nugrahani (2017) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (62,5%) memiliki tingkat persepsi hambatan

yang rendah⁽⁹⁵⁾. Selain itu penelitian yang dilakukan Lita (2022) menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (64,3%) memiliki tingkat persepsi hambatan yang rendah⁽⁹³⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) menemukan bahwa lebih dari sebagian responden (57,5%) memiliki tingkat persepsi hambatan yang rendah⁽⁹⁴⁾.

Persepsi hambatan pada teori *Health Belief Model* (HBM) pada aspek negatif yang berpotensi muncul akibat suatu tindakan kesehatan sehingga menjadi penghalang seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan yang dianjurkan. Pada kuesioner penelitian ini diketahui bahwa lebih dari separuh responden (62,3%) merasa khawatir jika vaksin HPV dapat menyebabkan efek samping yang serius bagi anak mereka. Seperti pada penelitian Sihab (2023) yang menemukan bahwa hampir sebagian responden (46,6%) menyetujui menghambat pelaksanaan vaksin HPV⁽¹³⁰⁾.

WHO melaporkan bahwa belum ada efek samping serius yang dilaporkan setelah melakukan vaksin HPV. Efek samping yang terjadi setelah melakukan vaksin HPV adalah efek samping lokal, seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan pada tempat suntikan dengan 39 hingga 87% laporan. Efek samping keseluruhan lainnya yang mungkin terjadi adalah sakit kepala, pusing, mual, muntah, dan sakit perut. Efek samping ini dapat disebut juga sebagai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), KIPI yang terjadi ini harus dilaporkan kepada sekolah maupun petugas kesehatan agar dapat diwaspadai perkembangannya⁽⁵⁴⁾.

Sangat wajar bila orang tua khawatir atau bahkan takut terhadap efek samping yang mungkin terjadi ini, maka dari itu diperlukan penjelasan secara mendalam dari petugas kesehatan agar orang tua dapat mengetahui apa saja efek samping yang mungkin ditimbulkan, penanganan awal yang dapat dilakukan, hal yang dapat dilakukan jika efek samping berkembang menjadi efek samping yang lebih serius, dan juga menenangkan orang tua terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi ini.

5.2.11. Isyarat untuk Bertindak

Hasil univariat yang dilakukan pada variabel isyarat untuk bertindak menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (63,8%) memiliki tingkat isyarat untuk bertindak yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugrahani (2017) yang menemukan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki tingkat isyarat untuk bertindak yang tinggi⁽⁹⁵⁾. Penelitian dari Sari (2022) juga menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu lebih dari sebagian responden (62,3%) memiliki tingkat isyarat untuk bertindak yang tinggi⁽¹¹⁵⁾. Selain itu penelitian dari Agustini (2024) ditemukan bahwa sebagian besar responden (73,7%) memiliki tingkat isyarat untuk bertindak yang positif⁽¹²⁷⁾. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Lita (2022) yang mendapatkan bahwa sebagian responden (53,5%) memiliki tingkat isyarat untuk bertindak yang rendah⁽⁹³⁾.

Isyarat untuk bertindak berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) adalah rangsangan yang dapat memicu seseorang untuk mengambil keputusan terhadap tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Rangsangan atau dorongan ini dapat bersifat internal atau eksternal. Seperti pada penelitian ini yang menemukan bahwa sebanyak (75,1%) responden percaya terhadap bahayanya virus HPV sehingga termotivasi untuk memberikan vaksin HPV kepada anaknya. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap bahaya HPV mendorong orang tua untuk melakukan tindakan preventif agar anak mereka dapat terlindungi dari ancaman penularan HPV di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait jalur penularan HPV serta risiko kanker serviks yang dapat terjadi akibat penularan HPV sehingga orang tua lebih paham urgensi dan manfaat vaksinasi HPV pada anak.

Selain itu, rangsangan atau dorongan dari luar pada penelitian ini berupa petugas kesehatan (73,9%) dan pihak sekolah (73,9%) yang menyarankan agar orang

tua memberikan vaksin kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang dekat dengan lingkungan orang tua dan anak memiliki peran penting untuk membangun kepercayaan orang tua terhadap vaksin HPV sehingga dapat mendorong orang tua untuk memberikan vaksin HPV kepada anaknya.

Selain petugas kesehatan dan pihak sekolah, pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak (73,9%) responden menyetujui bahwa pemberitaan dari pemerintah dapat menjadi rangsangan untuk bertindak, maka dari itu diperlukan upaya dari pemerintah untuk menggencarkan promosi kesehatan terkait vaksin HPV. Promosi kesehatan ini bisa berbentuk iklan layanan masyarakat atau video berita yang ditayangkan di televisi maupun di sosial media sehingga dapat menjangkau berbagai kelompok usia masyarakat.

5.3 Analisis Bivariat

5.3.1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,299$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winancy dkk (2024) kepada wali murid di SDN Binong Tangerang yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keputusan orang tua dalam pemberian vaksin HPV pada anak ($p=0,637$)⁽¹²⁵⁾.

Penelitian yang dilakukan Sangadji dkk (2024) pada wali murid di SMP Ma'arif Sukaraja Bogor juga menemukan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan vaksin HPV ($p=0,480$)⁽²⁹⁾. Selain itu penelitian yang dilakukan Samaria dan Mizka (2025) pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pejuang Bekasi juga menemukan tidak ada

hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV anaknya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfa dkk (2023) kepada orang tua di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV ($p=0,013$)⁽⁶⁶⁾. Kemudian tidak sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Frianto dkk (2022) kepada orang tua di Jawa Barat yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV anak ($p=0,000$)⁽²³⁾.

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dilakukan untuk belajar agar individu dapat mengembangkan potensi diri dalam spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan⁽⁶⁴⁾. Pendidikan umumnya dihubungkan dengan bagaimana seseorang menerima suatu informasi dan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat orang dengan mudah mendapatkan informasi, memilah informasi yang baik dan memahami informasi tersebut sehingga tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkat⁽¹¹⁹⁾. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh *National Center for Health Statistics* di Amerika Serikat pada tahun 2022 menemukan bahwa persentase cakupan vaksinasi HPV pada anak meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan orang tua, dari 31,1% pada anak dengan orang tua berpendidikan maksimal sekolah menengah atau kurang, menjadi 40,6% pada anak dengan orang tua yang menempuh pendidikan diploma dan 42,1% pada anak dengan orang tua yang menempuh pendidikan hingga sarjana atau lebih tinggi⁽²⁷⁾.

Namun pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan keputusan orang tua dalam keikutsertaan vaksin HPV

pada anak. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak (33,3%) orang tua dengan pendidikan tinggi tidak mengikutsertakan anaknya untuk melakukan vaksinasi HPV.

Hasil ini sejalan dengan kesimpulan yang didapatkan Winancy dkk (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah bukan menjadi faktor penghambat seseorang dalam meningkatkan pengetahuan karena selain dari pendidikan, pengetahuan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, berbagai sumber informasi atau melalui penyuluhan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat melakukan tindakan kesehatan.

5.3.2. Hubungan Pekerjaan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,096$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sangadji dkk (2024) pada wali murid di SMP Ma'arif Sukaraja Bogor yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan penerimaan vaksin HPV pada anak ($p=0,55$)⁽²⁹⁾. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Samaria dan Mizka (2025) pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pejuang Bekasi yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan penerimaan vaksin pada anak ($p=0,216$)⁽¹¹⁷⁾. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Hamka dkk (2024) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku pengambilan keputusan orang tua mengenai vaksin HPV untuk anak ($p=0,74$)⁽¹³¹⁾.

Penelitian yang tidak sejalan ditemukan pada penelitian yang dilakukan Alsheri et al (2023) pada orang tua di seluruh wilayah kota Jeddah bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan orang tua dengan niat untuk melakukan vaksin ($p=0,032$)⁽¹³²⁾. Kemudian hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Cadariu et al (2024) pada orang tua di Eropa yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan orang tua dengan keputusan untuk memvaksinasi HPV ($p=0,001$)⁽¹³³⁾.

Pekerjaan menurut Wiltshire dalam Wandani dan Margaretha (2022) adalah kegiatan sosial yang dilakukan seseorang dalam jangka dan ruang waktu tertentu dan di dalamnya juga terjadi interaksi yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi⁽⁶⁷⁾. Proses pertukaran informasi dan juga pengalaman yang terjadi dapat memberikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan.

Maka dari itu jenis pekerjaan juga menjadi faktor penentu bagaimana proses pertukaran informasi dan juga pengalaman tersebut dapat terjadi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Alexia et.al., pada tahun 2024 menemukan bahwa jenis pekerjaan orang tua berkaitan dengan sikap dan pengetahuan orang tua terkait vaksin HPV. Sikap negatif terhadap vaksin HPV lebih banyak ditemukan pada pekerja pabrik sebanyak 40% dibandingkan pekerja eksekutif atau profesional sebanyak 15%. Kemudian dalam hal pemahaman bahwa vaksin HPV memiliki lebih banyak manfaat daripada risiko, hanya 34% pekerja pabrik yang menjawab benar dibandingkan 75% eksekutif atau profesional. Selain itu, hanya 12% pekerja pabrik yang mengetahui bahwa cakupan vaksinasi yang tinggi dapat membantu mengeliminasi kanker terkait HPV, dibandingkan dengan 52% pekerja eksekutif atau profesional.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini dimana orang tua yang tidak bekerja seluruhnya merupakan ibu rumah tangga namun lebih dari separuhnya (62,8%) mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan vaksinasi HPV. Ibu rumah tangga dianggap memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anaknya sehingga

mempunyai kesempatan untuk memahami kebutuhan kesehatan anak termasuk vaksinasi HPV⁽¹³⁴⁾.

Di satu sisi, masih terdapat responden (37,2%) yang tidak bekerja tidak mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan vaksin HPV. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keikutsertaan ini adalah melibatkan tokoh masyarakat atau kader kesehatan yang merupakan figur paling dekat dengan masyarakat untuk memberikan informasi dan motivasi kepada ibu rumah tangga. Tokoh masyarakat umumnya dianggap sebagai figur yang disegani karena dapat memimpin masyarakat sehingga masyarakat cenderung mengikuti tokoh masyarakat tersebut.

Selain itu, kader kesehatan biasanya merupakan bagian dari masyarakat setempat, termasuk ibu rumah tangga, sehingga dianggap mampu melakukan pendekatan yang lebih tepat dan sesuai kepada sesama ibu rumah tangga. Kader kesehatan juga dipandang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan, sehingga memiliki kemungkinan untuk dapat membangun kepercayaan masyarakat dalam mendorong pengambilan tindakan kesehatan.

5.3.3. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keputusan untuk mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,460$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansiga dkk (2024) pada orang tua di Manado yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan keikutsertaan vaksinasi HPV pada anak ($p=0,352$)⁽¹¹⁶⁾. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naim dan Saputri (2023) pada orang tua di Kecamatan Kolaka yang menemukan bahwa sebanyak (73,3%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, ikut serta dalam pemberian vaksin anak sehingga ditemukan

tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dan pemberian vaksin pada anak ($p=0,282$)⁽¹³⁵⁾.

Hal berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan Zulfa dkk (2023) pada orang tua di Yogyakarta bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV ($p=0,000$)⁽⁶⁶⁾. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sartika dkk (2025) pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Bakam ditemukan juga adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV ($p=0,000$)⁽¹¹⁹⁾. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sangadji dkk (2024) juga meskipun responden yang memiliki pengetahuan buruk menerima vaksin HPV (78,3%) namun hasil analisis ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan penerimaan vaksin HPV pada anak ($p=0,010$)⁽²⁹⁾

Pengetahuan adalah bagian dari pembentuk tindakan yang disebut sebagai hasil tahun yang didapat dari penginderaan orang terhadap sesuatu. Pengetahuan menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang⁽⁷¹⁾. Namun pada penelitian ini, pengetahuan tidak selalu mempengaruhi keputusan responden terhadap keikutsertaan vaksin HPV, terlihat dari sebanyak (60%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan vaksin HPV.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik namun tidak mengikutsertakan anaknya di penelitian ini, bisa saja terjadi karena tingkatan pengetahuan yang didapatkan hanya sebatas tingkatan memahami namun belum ke tingkatan untuk mengaplikasikan. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang kemungkinan belum pada tingkatan analisis atau menjelaskan pengetahuan yang telah diterima dan mengaitkannya satu sama lain secara lebih kompleks. .

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan yang disesuaikan dengan karakteristik orang tua agar kebutuhan informasi yang tepat terkait vaksin HPV

dapat terpenuhi dan pengetahuan mereka meningkat. Selain itu, petugas kesehatan dari puskesmas maupun sekolah harus mampu menjadi wadah untuk menjawab pertanyaan orang tua yang mungkin menjadi hambatan bagi orang tua yang membuat pengetahuan yang diketahuinya itu tidak aplikasikan melalui keikutsertaan vaksin HPV.

5.3.4. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsani'ah dkk (2024) yang menemukan bahwa 106 responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan memiliki minat untuk melaksanakan vaksin HPV (88,6%) dan dari 49 responden yang tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan tidak memiliki minat untuk melaksanakan vaksin HPV (81,6%) sehingga terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan minat untuk melaksanakan vaksin HPV ($p=0,000$)⁽⁷⁷⁾. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kholifatullah dan Notobroto (2023) juga menemukan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan niat untuk melakukan vaksinasi HPV ($p=0,007$)⁽¹²²⁾. Selain itu pada penelitian Mulyati (2019) juga ditemukan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian vaksinasi HPV ($p=0,002$)⁽¹²³⁾.

Dalam teori *Andersen's Behavioral Model of Health Services Use*, peran tenaga kesehatan masuk ke dalam faktor pendukung (*enabling*) yang membuat sumber daya layanan kesehatan tersedia dan bisa dimanfaatkan. Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 merupakan orang yang memiliki sikap profesionalitas, pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan upaya kesehatan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan dalam promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif⁽⁷⁵⁾⁽⁷⁶⁾. Maka dari itu peran tenaga kesehatan sangat penting dalam

keberhasilan suatu capaian tindakan kesehatan. Seperti pada penelitian Warsini dan Septiawan (2021) yang menggunakan *software smart PLS* untuk meneliti pengaruh antara peran tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan vaksin HPV mendapatkan bahwa nilai *R square* dari pengambilan keputusan vaksinasi menunjukkan angka 0,8413, berarti peran tenaga kesehatan mempengaruhi pengambilan keputusan sebesar 84,13%⁽³¹⁾.

Peneliti berasumsi bahwa tenaga kesehatan sangat berperan untuk membangun kepercayaan seseorang terhadap vaksin. Membangun kepercayaan tersebut dapat melalui pemberian informasi, edukasi, dan motivasi terkait kanker serviks maupun vaksin HPV. Selain itu juga dapat melalui diskusi atau menjawab pertanyaan dan kekhawatiran seseorang terhadap vaksin HPV sehingga seseorang dapat merasa aman dan yakin dalam pengambilan keputusan keikutsertaan vaksin HPV. Seperti pada penelitian di Inggris pada tahun 2015 dalam Campbell et al (2017) yang menemukan bahwa orang tua yang mempercayai nasihat atau motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara signifikan (93%) lebih mungkin membuat orang tua memberikan vaksin pada anak. Kemudian dari (72%) orang tua yang berdiskusi dengan tenaga kesehatan, (47%) di antaranya merasa lebih yakin untuk memberikan vaksin untuk anak setelah diskusi tersebut, dan hanya (3%) yang menyatakan bahwa mereka merasa kurang yakin setelah diskusi tersebut⁽¹³⁷⁾.

Maka dari itu tenaga kesehatan sangat berperan dalam membangun kepercayaan dengan orang tua, diperlukan komunikasi yang terbuka. Petugas kesehatan harus mampu menjelaskan manfaat vaksin HPV secara jelas dan menjawab setiap kekhawatiran orang tua. Kehadiran langsung di sekolah, penyediaan materi edukasi yang menarik, serta melibatkan pihak sekolah yang dipercaya dapat memperkuat pesan yang disampaikan.

5.3.5. Hubungan Akses Informasi dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara akses informasi dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,009$). Hal ini sejalan dengan penelitian Winancy (2024) pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Binong, Kabupaten Tangerang yang menemukan bahwa adanya hubungan antara informasi dengan pengambilan keputusan vaksin HPV pada anak ($p=0,000$)⁽¹²⁵⁾. Penelitian pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar oleh Ashrtika (2025) juga menemukan bahwa adanya hubungan antara penerimaan informasi dengan penerimaan vaksinasi HPV pada anak ($p=0,028$)⁽¹²¹⁾. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurlaila (2016) yang menemukan adanya hubungan informasi dengan perilaku melakukan vaksin HPV ($p=0,025$)⁽¹²⁴⁾.

Akses informasi terdiri dari kata “akses” yaitu kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu untuk menunjukkan tingkat kecocokan antara penggunaan dan layanan sehingga dapat mempengaruhi keputusan penggunaan layanan serta kata “informasi” yaitu sekumpulan data yang diberitahukan kepada seseorang. Ini berarti akses informasi bisa dikatakan sebagai kemampuan untuk mendapatkan kumpulan data yang bisa mempengaruhi keputusan penggunaan layanan⁽⁷⁸⁾⁽⁷⁹⁾⁽⁸⁰⁾. Informasi memegang peranan penting dalam penerimaan imunisasi HPV, seperti pada penelitian Sari (2014) yang menemukan bahwa sebanyak 48% dari total responden yang tidak melakukan vaksinasi HPV menyatakan bahwa mereka tidak melakukan vaksin HPV karena belum mengetahui atau belum mendapat informasi tentang vaksinasi HPV

Sumber informasi yang terpercaya dan akurat dapat meningkatkan motivasi dan motivasi ini dapat mempengaruhi keputusan untuk ikut serta dalam vaksinasi HPV. Seperti pada penelitian Fentia (2018) yang menemukan bahwa adanya hubungan

antara informasi dengan motivasi untuk melakukan vaksin HPV, kemudian pada penelitian Winancy (2024) menemukan bahwa adanya hubungan antara motivasi dengan keputusan untuk melakukan vaksin HPV⁽¹²⁶⁾⁽¹²⁵⁾. Sumber informasi ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sumber informasi manusia lainnya, sumber informasi institusional seperti lembaga pemerintah, dan sumber informasi dokumenter yang bersifat tertulis maupun visual.

Meskipun orang tua mengakses informasi terkait vaksin HPV, namun keputusan untuk melakukan vaksin HPV diasumsikan dipengaruhi oleh sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya. Pada penelitian ini, internet dan sosial media menjadi sumber yang paling banyak diakses oleh responden (15,9%), maka dari itu untuk membangun kepercayaan orang tua diperlukan pengawasan oleh pemerintah untuk mengatasi informasi *hoax* yang mungkin beredar dan bisa memperkuat promosi kesehatan terkait vaksin HPV, promosi kesehatan ini dapat diperkuat dalam bentuk iklan layanan masyarakat yang dapat dengan mudah diakses melalui internet dan sosial media.

5.3.6. Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dkk (2024) di Blahbatuh Gianyar, Bali yang menemukan adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan kanker serviks melalui vaksin HPV ($p=0,001$)⁽¹²⁷⁾. Pada penelitian Sari dkk (2022) di Denpasar, Bali juga menemukan terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin HPV ($p=0,037$)⁽¹¹⁵⁾. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk (2018) di Surakarta, Jawa Tengah menemukan hubungan antara persepsi

kerentanan dengan perilaku vaksinasi HPV ($p=0,020$)⁽⁹⁴⁾. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Sari dkk (2015) yang menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan niat melakukan vaksin HPV ($p=0,956$)⁽¹²⁸⁾.

Persepsi kerentanan berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan keyakinan seseorang terhadap risiko tertular penyakit. Seseorang yang merasa dirinya berisiko tertular penyakit kemungkinan akan menunjukkan perilaku pencegahan atau pencarian pengobatan. Seperti pada penelitian Lita dkk (2022) yang menemukan bahwa responden dengan persepsi kerentanan tinggi akan 2,4 kali memiliki keinginan untuk melakukan vaksin HPV⁽⁹³⁾. Goncu Ayhan dalam Agustini dkk (2024) juga menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemungkinan dirinya tertular atau tidak tertular terhadap suatu penyakit akan mempengaruhi perilaku untuk mencegah penyakit tersebut atau mencari pertolongan sejak dini dikarenakan adanya rasa takut yang timbul.

Maka dari itu, diperlukan upaya promosi kesehatan terkait vaksin HPV yang berfokus pada risiko penyakit kanker serviks dan infeksi HPV sehingga dapat mempengaruhi keputusan orang tua dan dapat meningkatkan tingkat keikutsertaan vaksinasi HPV, misal berfokus kepada ciri-ciri, kategori atau perilaku orang yang membuatnya rentan untuk terinfeksi HPV dan kanker serviks

5.3.7. Hubungan Persepsi Keparahan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan antara persepsi keparahan dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,119$). Hal ini sejalan dengan penelitian Lita dkk (2022) di Sukabumi yang menemukan bahwa persepsi keparahan tidak berhubungan dengan keinginan untuk mendapatkan vaksin ($p=0,631$)⁽⁹³⁾. Pada penelitian Sari (2015)

juga menemukan bahwa persepsi keparahan tidak berhubungan dengan niat untuk mendapatkan vaksin ($p=0,947$)⁽¹²⁸⁾. Hal ini juga sejalan dengan penelitian pada orang tua di Quebec Kanada yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan keputusan orang tua terhadap keikutsertaan vaksin HPV pada anak⁽¹³⁸⁾.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Nugrahani (2017) yang menemukan adanya hubungan antara persepsi keparahan dengan keikutsertaan vaksinasi HPV ($p=0,001$)⁽⁹⁵⁾. Penelitian oleh Fitriani (2018) juga menemukan bahwa adanya hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku vaksinasi HPV ($p<0,001$)⁽⁹⁴⁾.

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), persepsi keparahan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang mungkin terjadi jika tindakan kesehatan tidak dilakukan. Menurut Bakhtari dalam Fitriani (2018) menyatakan bahwa seseorang memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan melindungi diri jika menganggap bahwa suatu kondisi yang diterima termasuk dalam kondisi yang serius. Seperti pada penelitian Fitriani (2018) yang menemukan bahwa persepsi keparahan yang tinggi akan meningkatkan perilaku melakukan vaksinasi HPV sebesar 22,81 kali daripada memiliki persepsi keparahan yang rendah⁽⁹⁴⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat persepsi keparahan rendah ikut mendapatkan vaksin untuk anaknya (60,6%). Hal ini diasumsikan dengan responden yang memiliki tingkat persepsi keparahan yang rendah tetap ikut mendapatkan vaksin dikarenakan faktor lainnya, seperti persepsi kerentanan, manfaat, hambatan, ataupun isyarat untuk bertindak. Maka dari itu, diperlukan upaya pemberian informasi terkait risiko keparahan terkait infeksi HPV kepada masyarakat, agar masyarakat menjadi tahu dan memahami kondisi keparahan yang mungkin akan

terjadi jika tidak melakukan suatu tindakan kesehatan, misal seperti gambaran tahapan keparahan infeksi HPV yang dapat terjadi di tubuh manusia hingga menjadi kanker serviks.

5.3.8. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahani (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan penggunaan vaksinasi HPV ($p=0,001$)⁽⁹⁵⁾. Pada penelitian yang dilakukan Lita (2022) juga menemukan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan keinginan untuk melakukan vaksin ($p=0,013$)⁽⁹³⁾.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menemukan bahwa sebanyak (52,6%) responden memiliki persepsi terhadap manfaat yang tinggi dan terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin HPV ($p=0,006$)⁽¹¹⁵⁾. Namun tidak sejalan dengan penelitian Sari (2015) yang menemukan bahwa sebanyak (62,1%) responden yang memiliki tingkat persepsi manfaat tinggi juga tidak memiliki niatan untuk melakukan vaksin (62,1%) sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan niat melakukan vaksin HPV ($p=0,363$)⁽¹²⁸⁾.

Persepsi manfaat berdasarkan teori *Health Belief Model* adalah keyakinan seseorang terhadap dampak yang timbul akibat tindakan yang dilakukan atau seberapa efektif tindakan yang tersedia untuk mengurangi risiko penyakit. Seseorang cenderung akan melakukan suatu perilaku jika mereka meyakini bahwa perilaku tersebut bermanfaat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa keikutsertaan vaksin HPV pada anak lebih tinggi pada responden dengan tingkat

persepsi manfaat yang tinggi (86,3%) daripada responden tingkat persepsi manfaat yang rendah (27,8%).

Maka dari itu, untuk menjaga dan meningkatkan hal ini, perlu dilakukannya pemberian informasi yang berfokus pada manfaat dan vaksin HPV. Pemberian informasi ini bisa berupa penyuluhan yang bekerja sama juga dengan sekolah sehingga bisa terbentuk kepercayaan terhadap informasi tersebut. Rasa kepercayaan itu bisa membangun persepsi responden terhadap manfaat vaksin HPV sehingga dapat termotivasi atau tergerak untuk mengikutsertakan vaksin HPV pada anaknya.

Misal pemberian informasi ini bisa menggunakan video edukasi dengan animasi atau dengan durasi yang singkat tentang bagaimana vaksin HPV dapat bekerja, bisa juga melibatkan anak-anak untuk melakukan *roleplay* tentang bagaimana vaksin HPV bekerja di dalam tubuh agar anak-anak juga dapat mengetahui dan memberitahukan kepada orang tua dari apa yang telah mereka pelajari, maka dari itu guru juga perlu mengetahui terkait vaksin HPV ini agar bisa menjadi pembimbing dan pengawas jika *roleplay* dilakukan.

5.3.9. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara persepsi hambatan dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,004$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menemukan bahwa adanya hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin HPV ($p=0,039$)⁽¹¹⁵⁾. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2017) juga menemukan adanya hubungan antara persepsi hambatan dengan penggunaan vaksin HPV ($p=0,011$)⁽⁹⁵⁾.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lita (2022) juga menemukan bahwa sebanyak (63,2%) responden yang memiliki persepsi hambatan tinggi tidak memiliki

minta untuk melakukan vaksin dibandingkan responden yang memiliki persepsi hambatan rendah (41,6%) sehingga ditemukan adanya hubungan antara persepsi hambatan dengan penggunaan vaksin HPV ($p=0,004$)⁽⁹³⁾. Namun, pada penelitian Sari (2015) menemukan bahwa responden yang memiliki tingkat persepsi hambatan rendah tidak memiliki niat untuk melakukan vaksin HPV (88,9%) dibandingkan responden yang memiliki tingkat persepsi hambatan tinggi (62,1%) sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penggunaan vaksin HPV ($p=0,783$)⁽¹²⁸⁾.

Persepsi hambatan berdasarkan teori *Health Belief Model* adalah aspek negatif yang berpotensi muncul akibat suatu tindakan kesehatan sehingga menjadi penghalang seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan yang dianjurkan. Persepsi hambatan dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya seperti informasi yang terbatas dan ketakutan responden terhadap efek samping. Semakin tinggi persepsi hambatan yang ditimbulkan maka semakin sedikit orang untuk melakukan vaksin HPV, seperti pada penelitian Fitriani (2018) ditemukan bahwa persepsi hambatan yang besar membuat 0,13 kali lebih sedikit orang untuk melakukan vaksin HPV⁽⁹⁴⁾.

Maka dari itu, diperlukan upaya pemberian informasi yang berfokus meluruskan hal-hal yang menjadi penghambat responden dalam keikutsertaan vaksin HPV. Misal, seperti pemberian video testimoni dari orang lain atau anak lain yang telah di vaksin, karena umumnya yang menjadi penghambat orang tua adalah efek samping dari vaksin. Maka dari itu, pemberian testimoni terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) ini penting agar orang tua memahami bahwa efek samping yang mungkin terjadi tidak bersifat berbahaya bagi anak. Selain itu, pemberian video testimoni ini juga bisa dibarengi dengan informasi pengkategorian tingkatan KIPI agar

orang tua bisa memahami bagaimana cara menghadapi KIPI yang mungkin muncul sesuai dengan kategorinya.

5.3.10. Hubungan Isyarat untuk Bertindak dengan Keikutsertaan Vaksin HPV

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan keputusan orang tua dalam mengikutsertakan vaksin HPV pada anak di SDN 37 Alang Lawas ($p=0,001$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) menemukan bahwa isyarat untuk bertindak memiliki hubungan penerimaan vaksin HPV ($p=0,000$)⁽¹¹⁵⁾. Penelitian ini juga sejalan dengan Nugrahani (2017) menemukan bahwa isyarat untuk bertindak memiliki hubungan dengan penggunaan vaksin HPV ($p=0,001$)⁽⁹⁵⁾. Selain itu, penelitian oleh Lita (2022) juga menemukan bahwa isyarat untuk bertindak memiliki hubungan dengan keinginan untuk melakukan vaksin HPV ($p=0,000$)⁽⁹³⁾

Isyarat untuk bertindak berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) adalah rangsangan yang dapat memicu seseorang untuk mengambil keputusan terhadap tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Rangsangan atau dorongan ini dapat bersifat internal atau eksternal. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori HBM karena lebih dari separuh responden yang memiliki tingkat isyarat untuk bertindak yang tinggi (86,4%) mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan vaksin HPV.

Bagi responden dengan tingkat isyarat untuk bertindak rendah dan tidak mengikutsertakan anaknya, dapat ditingkatkan dengan upaya membangun kepercayaan kepada responden. Upaya ini dapat dilakukan misalnya dengan meningkatkan komunikasi antar tenaga kesehatan dan guru kepada orang tua baik secara langsung bertatap muka dengan membuat forum pertemuan rutin, maupun secara tidak langsung melalui grup WhatsApp atau komunikasi via telepon. Peningkatan komunikasi ini bisa dengan bentuk memberikan ruang bagi orang tua

untuk bertanya atau menyampaikan kekhawatiran tentang vaksin HPV sehingga diharapkan melalui ini, rasa kepercayaan orang tua dapat meningkat dan membuat orang tua termotivasi untuk mengikutsertakan vaksin pada anaknya.

5.4 Analisis Multivariat

Berdasarkan analisis multivariat didapatkan persepsi manfaat merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap keputusan orang tua dalam keikutsertaan vaksin HPV pada anak dengan nilai signifikansi $p=0,037$ dan $POR=10,357$ (95% CI = (1,156–92,792), yang berarti responden dengan persepsi manfaat yang tinggi berpeluang 10,357 kali untuk mengikutsertakan anaknya dalam vaksinasi HPV dibandingkan responden dengan persepsi manfaat yang rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Guidry et al (2024) yang menemukan bahwa persepsi manfaat menjadi variabel yang paling berhubungan dengan keputusan orang tua untuk keikutsertaan vaksin HPV pada anak dengan nilai signifikansi $p<0,001$ dan $POR 2,448$ (95% CI=1,87-3,20) yang berarti responden dengan persepsi manfaat yang tinggi berpeluang 2,448 kali untuk mengikutsertakan anaknya dalam vaksinasi HPV dibandingkan responden dengan persepsi manfaat yang rendah⁽¹³⁹⁾.

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) persepsi manfaat dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan individu bergantung pada keyakinan mengenai efektivitas berbagai perilaku dalam mengurangi ancaman kesehatan. Individu menilai apakah sebuah tindakan layak untuk dilakukan berdasarkan manfaat yang mungkin akan didapatkan⁽⁹¹⁾.

Dikarenakan pada penelitian ini persepsi manfaat menjadi variabel yang paling berpengaruh, maka dari itu perlu dilakukan upaya yang dapat mempertahankan tingkat persepsi manfaat yang tinggi ini maupun meningkatkan persepsi manfaat yang rendah,

misalnya seperti puskesmas dapat melakukan penyuluhan yang berfokus pada manfaat vaksinasi, khususnya vaksin HPV, dengan memberikan informasi mengenai bagaimana vaksin ini mencegah infeksi HPV dan menurunkan risiko kanker serviks. Penyuluhan dapat disampaikan melalui media yang mudah dipahami dan diingat, seperti pamflet, video edukatif, atau animasi singkat. Kegiatan ini juga dapat melibatkan sekolah dengan menyisipkan edukasi tentang vaksin HPV dalam kegiatan belajar, misalnya melalui video animasi atau metode *roleplay* yang menarik bagi anak-anak. Selain itu, informasi juga dapat disebarluaskan melalui grup WhatsApp agar orang tua dapat dengan mudah mendapatkan dan mengakses informasi vaksinasi HPV tersebut.

